



## **Hubungan Karakteristik Pekerja terhadap Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja pada TKBM di Pelabuhan Tangkiang**

*(The Relationship of Worker Characteristics with Compliance in Implementing Safety Standards Work Procedures by Stevedoring Workers at Tangkiang Port)*

**Fatmi Mutia Aisya<sup>1\*</sup>, Muhammad Syahrir<sup>1</sup>, Marselina Sattu<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Tompotika Luwuk

\*Koresponden Penulis: [mutiaisyaa@gmail.com](mailto:mutiaisyaa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Standar keselamatan prosedur kerja merupakan pengamanan sebagai tindakan keselamatan kerja. Standar keselamatan prosedur kerja dalam pekerjaan bongkar muat yang harus dipatuhi agar aman dan selamat terhindar dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja, hal ini dicapai dengan melakukan pekerjaan sesuai prosedur kerja dengan memperhatikan aspek keselamatan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan K3 pekerja terhadap kepatuhan dalam melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Penghitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Lameshow didapatkan sampel sebanyak 128 orang dari total populasi 192 orang tenaga kerja bongkar muat (TKBM). Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Analisis data menggunakan chi square test dan uji alternatif fisher's exact test. Pengolahan dan penyajian data menggunakan tabel distribusi frekuensi disertai narasi. Hasil penelitian: Usia merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,014 < 0,05$ ; Pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,004 < 0,05$ ; Masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja, hasil uji statistik diperoleh  $p=<0,001 < 0,05$ ; Pengetahuan K3 bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,106 > 0,05$ . Dalam hirarki pengendalian risiko K3 permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan substitusi alat berupa penambahan tangga atau man lifting crane, selain itu pelatihan pada TKBM terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perlu dilakukan yang diharapkan dapat mengubah pandangan pekerja terkait K3.

**Kata kunci:** K3, standar keselamatan prosedur kerja, karakteristik pekerja, TKBM

### **ABSTRACT**

*Safety standards for work procedures is a safeguards to create safety work. Safety standards for work procedures in stevedoring work must be obeyed in order to be safe, safe from work accidents and occupational diseases, which can be achieved by carrying out work according to work procedures by paying attention to work safety aspect. The purpose of this study is to determine the relationship between worker characteristics (include: age, education, working period and occupational safety and health (OSH) knowledge of workers) with compliance in implementing safety standards for work procedures. This type of research is analytical with a cross sectional approach. The sample calculation in this study using the Lameshow formula obtained 128 people*

*from total population of 192 stevedoring workers (TKBM). The sampling technique using simple random sampling. Data analysis using chi square test and fisher's exact test as alternative test. Processing and presenting data using frequency distribution tables with the explanation. The results of the study: Age is one of the factors that related to compliance in implementing work procedure safety standards, statistical test results obtained  $p = 0.014 < 0.05$ , education is one of the factors that related to compliance in implementing work procedure safety standards, statistical test result obtained  $p = 0.004 < 0.05$ ; Working period one of the factors that related to compliance in implementing work procedure safety standards, statistical test result obtained  $p = <0.001 < 0.05$ ; OSH knowledge is not a factor related to compliance in implementing work procedure safety standards, the result obtained  $p = 0.167 > 0.05$ . In the occupational safety and health risk control hierarchy, existing problems can be solved by substitution of tools in the form of adding stairs or man lifting cranes, besides that occupational safety and health training for the workers needs to be held in expectation it can change the perception of the workers towards OSH.*

**Keywords:** OHS, safety standards for work procedures, worker characteristics, stevedore workers

## PENDAHULUAN

Upaya keselamatan dan kesehatan kerja dilakukan untuk melindungi pekerja dari bahaya yang dapat mengakibatkan kecelakaan akibat kerja maupun penyakit akibat kerja. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan memperhatikan aspek K3 termasuk pekerjaan bongkar muat, meningkatnya kebutuhan manusia membuat tingginya permintaan pasar terhadap barang sehingga membuat kegiatan perpindahan barang semakin tinggi, kegiatan pengiriman barang dalam jumlah besar dilakukan oleh perusahaan pelayaran dengan menggunakan petikemas (Pratama, 2015). Pekerjaan bongkar muat petikemas yang dilakukan oleh tenaga kerja bongkar muat (TKBM) merupakan pekerjaan dengan risiko tinggi karena selain melibatkan alat berat, lingkungan yang kurang aman serta faktor individu pekerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Bekerja dengan tidak mematuhi standar keselamatan prosedur kerja sering kali menjadi penyebab terjadinya kecelakaan kerja, menurut teori H.W Heinrich manusia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja, banyaknya pekerjaan dengan risiko tinggi membuat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi suatu hal yang sangat penting, bekerja dengan mengabaikan standar keselamatan prosedur kerja akan menimbulkan konsekuensi dapat berupa cedera ringan dan yang paling parah adalah kematian.

Kecelakaan kerja banyak terjadi di negara berkembang, Indonesia yang termasuk negara berkembang sedang menghadapi permasalahan ini, hal ini dikarenakan negara berkembang banyak industri padat karya, sehingga lebih banyak pekerja yang terpapar oleh potensi bahaya (Pratama, 2015). Setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan dan setiap orang lainnya yang berada di tempat kerja perlu terjamin pula keselamatannya, sehingga menerapkan K3 dalam sebuah instansi dan perusahaan berdasarkan ketentuan yang berlaku hukumnya wajib (Undang-Undang RI No.1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, 1970).Pekerjaan yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) memiliki risiko bahaya seperti terjepit, tertabrak, tertimpa, dan terjatuh dari ketinggian karena TKBM bekerja pada pengangkatan yang melibatkan alat berat dan dikelilingi peralatan yang bergerak, selain itu TKBM bekerja dari ketinggian serta pengaruh cuaca dan pencahayaan yang buruk pada malam hari (OSHA, 2022).

Diketahui bahwa setiap tahun terdapat 2,78 juta orang meninggal dan 374 juta orang cidera akibat kecelakaan kerja di dunia (ILO Press Release, 2018). Menurut BPJS ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada

tahun 2021. Jumlah tersebut naik sebesar 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Sedangkan di Kabupaten Banggai pada tahun 2021 terdapat 186 kasus kecelakaan kerja 3 diantaranya merupakan anggota koperasi TKBM Teluk Lalong (BPJS, 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dalam 5 tahun terakhir terdapat 3 kecelakaan kerja yang terjadi di Pelabuhan Tangkiang. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara karakteristik pekerja terhadap kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja pada tenaga kerja bongkar muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang, adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu menganalisis hubungan usia, pendidikan, masa kerja dan pengetahuan K3 pekerja dengan kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja. Terkait hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Toili I Pada Tahun 2022.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif analitik yaitu untuk menganalisis hubungan variabel karakteristik pekerja terhadap variabel kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja, dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Tangkiang, Desa Tangkiang Kecamatan Kintom Kabupaten Banggai, penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juli 2023. Populasi dari penelitian ini adalah anggota tenaga kerja bongkar muat (TKBM) sebanyak 192 orang yang bekerja di Pelabuhan Tangkiang. Penghitungan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow dengan populasi diketahui didapatkan hasil sebanyak 128 orang. Pengumpulan informasi dan data dari responden melalui observasi, wawancara dan lembar kuisioner. Data yang dikumpulkan kemudian dikoding dan diinput pada program SPSS, kemudian data dianalisis secara univariat, bivariat dan analisis uji komparatif menggunakan *chi square*, uji alternatif *fisher's exact test* untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta untuk mengetahui hubungan variabel independent dan variabel dependent, penyajian data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi frekuensi disertai narasi.

### **HASIL**

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan seluruh responden sebanyak 128 orang responden seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%), seperti yang tersaji dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Jenis Kelamin	N	%
1.	Laki-laki	128	100
2.	Perempuan	0	0
Jumlah		128	100

*Sumber: Data Primer, 2023*

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 128 responden terdapat 96,1% responden berusia produktif (15-54 tahun) dan 3,9% responden berusia tidak produktif (>54 tahun), seperti yang tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Usia Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Usia	N	%
1.	Produktif (15-54 tahun)	123	96,1
2.	Tidak produktif (>54 tahun)	5	3,9
Jumlah		128	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 128 responden terdapat 75% responden yang memiliki Pendidikan tinggi dan 25% responden memiliki pendidikan rendah, seperti yang tersaji dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Pendidikan	N	%
1.	Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	96	75
2.	Rendah (SMP, SD dan tidak sekolah)	32	25
Jumlah		128	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 128 responden terdapat 62,2% responden yang memiliki masa kerja baru, dan 32,8% responden memiliki masa kerja lama, seperti yang tersaji dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4 Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Masa Kerja	N	%
1.	Baru ( $\leq 5$ tahun)	86	67,2
2.	Lama ( $> 5$ tahun)	42	32,8
Jumlah		128	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 128 responden terdapat 43,8% responden yang memiliki pengetahuan K3 baik, dan 56,2% responden memiliki masa pengetahuan K3 kurang baik, seperti yang tersaji dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan K3 Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Pengetahuan K3	N	%
1.	Baik	56	43,8
2.	Kurang baik	72	56,2

Jumlah	128	100
--------	-----	-----

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa dari 128 responden terdapat 43,8% responden yang patuh dalam melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja, dan 56,2% responden yang tidak patuh dalam melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja, seperti yang tersaji dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) di Pelabuhan Tangkiang

No	Tingkat Kepatuhan	N	%
1.	Patuh	56	43,8
2.	Tidak patuh	72	56,2
Jumlah		128	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, dari 123 responden yang berusia produktif, terdapat 39,8% responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja dan 56,3% responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Pada 5 responden yang berusia tidak produktif semuanya patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Uji statistik menggunakan *chi square test* tidak dapat digunakan karena terdapat 2 cell dengan *expected count* <5 sehingga penelitian ini menggunakan uji alternatif *fisher's exact test* diperoleh  $p = 0,014$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara usia responden dengan kepatuhan melaksanakan prosedur kerja. Seperti yang tersaji pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hubungan Usia dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja

No	Usia	Standar Keselamatan Prosedur Kerja		Total	P
		Patuh	Tidak Patuh		
1.	Produktif (15-54 tahun)	51 (39,8%)	72 (56,3%)	123 (96,1%)	0,014
2.	Tidak produktif (>54 tahun)	5 (3,9%)	0	5 (3,9%)	
Total		56 (43,7%)	72 (56,3%)	128 (100%)	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis data, dari 96 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 35 (27,3%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja dan 61 (47,7%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Pada 32 responden yang memiliki pendidikan rendah terdapat 21 (16,4%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja dan 11 (8,6%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square test* diperoleh  $p = 0,004$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $< 0,05$ ) yang berarti menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan

$H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan kepatuhan melaksanakan prosedur kerja. Seperti yang tersaji pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja

No	Pendidikan	Standar Keselamatan Prosedur Kerja		Total	P
		Patuh	Tidak Patuh		
1.	Tinggi (SMA, PT)	35 (27,3%)	61 (47,7%)	96 (75%)	0,004
2.	Rendah (SMP, SD, TS)	21 (16,4%)	11 (8,6%)	32 (25%)	
	Total	56 (43,7%)	72 (56,3%)	128 (100%)	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis, dari 86 responden yang memiliki masa kerja baru terdapat 24 (18,7%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja dan 62 (48,5%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Pada 42 responden yang memiliki masa kerja lama terdapat 32 (25%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja, dan 10 (7,8%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh  $p = <0,001$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti menandakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja responden dengan kepatuhan melaksanakan prosedur kerja. Seperti yang tersaji pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja

No	Masa Kerja	Standar Keselamatan Prosedur Kerja		Total	P
		Patuh	Tidak Patuh		
1.	Baru ( $\leq 5$ tahun)	24 (18,7%)	62 (48,5%)	86 (67,2%)	<0,001
2.	Lama ( $> 5$ tahun)	32 (25%)	10 (7,8%)	42 (32,8%)	
	Total	56 (43,7%)	72 (56,3%)	128 (100%)	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil analisis, dari 56 responden yang memiliki pengetahuan K3 baik terdapat 29 (22,7%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja, dan 27 (21,1%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Pada 72 responden yang memiliki pengetahuan K3 kurang baik terdapat 27 (21,1%) responden yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja dan 45 (35,2%) responden yang tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh  $p = 0,106$  lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti menandakan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 responden dengan kepatuhan melaksanakan prosedur kerja. Seperti yang tersaji pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja

No Pengetahuan K3	Standar Keselamatan Prosedur Kerja		Total	P
	Patuh	Tidak Patuh		
1. Baik	29 (22,5%)	27 (21,1%)	56 (43,8%)	0,106
2. Kurang baik	27 (21,5%)	45 (35,2%)	72 (56,2%)	
Total	56 (43,7%)	72 (56,3%)	128 (100%)	

Sumber: Data Primer, 2023

## PEMBAHASAN

### Hubungan Usia dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja pada TKBM

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa paling banyak responden berusia produktif (15-54 tahun) yang tidak patuh terhadap standar prosedur kerja yaitu sebesar 56,3%, terdiri dari responden yang menunggangi alat pengangkut, muatan atau bagian *crane* dan alat derak lainnya, dan responden yang meloncat dari suatu peralatan. Berdasarkan wawancara, alasan responden melakukan tindakan tersebut karena menurut mereka menggunakan tangga akan memperlambat pekerjaan sebab harus menunggu pekerja lain untuk turun dari tangga, sehingga mereka memilih untuk meloncat, dan alasan mereka menunggangi bagian *crane* untuk naik/turun ke tempat yang lebih tinggi karena bergelantung di *sling crane* lebih cepat untuk naik/turun ke tempat yang lebih tinggi dibandingkan menggunakan tangga selain itu alasan lainnya adalah tidak terdapat tangga untuk naik ke atas petikemas pada pengerjaan bongkar muat di lapangan penumpukan petikemas (depo). Sedangkan responden dengan usia tidak produktif sebesar 3,9% seluruhnya patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja yang terdiri dari menggunakan APD yang sesuai dan SNI secara lengkap (*safety shoes, safety gloves, safety helmet, safety suit*), tidak menunggangi alat pengangkut, muatan, atau setiap bagian di *crane* dan alat derek lainnya, tidak memanjat atau menuruni peralatan yang sedang bergerak, tidak meloncat dari peralatan apapun, menggunakan kedua tangan saat naik atau turun dari suatu peralatan, menghindari titik jepit saat mengait atau menjepit, menggunakan tali pengaman (*tag line*) saat pengangkatan beban yang panjang.

Peneliti berasumsi bahwa alasan usia memiliki hubungan dengan kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja karena usia menentukan cara pengambilan keputusan seseorang dalam bertindak, usia produktif cenderung tergesa-gesa dalam melaksanakan pekerjaan sehingga mengabaikan keselamatan diri. Hal ini sejalan dengan teori C. Triwibowo & Pusphandani, (2013), bahwa pekerja usia muda biasanya kurang berpengalaman dalam pekerjaannya, sehingga abai dengan standar keselamatan yang ada. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian kecelakaan akibat kerja pada golongan usia muda antara lain karena kurang perhatian, kurang disiplin, cenderung menuruti kata hati, ceroboh, dan tergesa-gesa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto & Widajati, (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan *unsafe action* pekerja. Emosi yang tidak stabil dan anggapan remeh terhadap bahaya dan risiko bahaya yang ada di tempat kerja usia muda kurang berhati-hati dalam bekerja.

### **Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja pada TKBM**

Pendidikan formal yang diperoleh di sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja, karena proses pendidikan formal sendiri merupakan proses mengembangkan kemampuan analisis dan pola pikir manusia (Mariza, 2016). Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja (C. Triwibowo & Pusphandani, 2013). Dari hasil analisis data diketahui bahwa paling banyak responden dengan pendidikan tinggi yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja yaitu sebesar 27,3% responden. Sedangkan responden dengan pendidikan rendah yang patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja sebesar 8,6%. Peneliti berasumsi alasan tingkat pendidikan formal responden memiliki hubungan dengan kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja karena tingkat pendidikan merupakan proses pengembangan pola pikir seseorang untuk menganalisis situasi yang ada, sehingga pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syekura & Febriyanto, (2021), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan penggunaan APD.

### **Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja pada TKBM**

Masa kerja adalah durasi atau jangka waktu yang tenaga kerja habiskan selama bekerja di sebuah perusahaan, lembaga atau sejenisnya. Semakin lama tenaga kerja bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Sebaliknya semakin singkat masa kerja, maka semakin sedikit pengalaman yang diperoleh (C. Triwibowo & Pusphandani, 2013). Responden dengan masa kerja lama (>5 tahun) paling banyak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja yaitu sebesar 25% responden patuh standar keselamatan prosedur kerja menggunakan alat pelindung diri, tidak menunggangi alat pengangkut, muatan, atau setiap bagian *crane* dan alat derak lainnya, tidak memanjat atau menuruni peralatan yang sedang bergerak, tidak meloncat dari peralatan apapun, menggunakan kedua tangan saat naik dan turun dari suatu peralatan, menghindari titik jepit saat mengait atau menjepit, menggunakan tali pengaman (*tag line*) saat pengangkatan beban yang panjang. Dan responden dengan masa kerja baru (<5 tahun) paling banyak tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja yaitu sebesar 48,5% responden tidak patuh pada standar keselamatan prosedur kerja, tidak menunggangi alat pengangkut, muatan atau setiap bagian *crane* dan alat derek lainnya dan tidak patuh standar keselamatan prosedur kerja tidak meloncat dari peralatan apapun.

Berdasarkan penjelasan tersebut alasan masa kerja memiliki hubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja karena pengalaman kerja yang didapatkan selama bekerja membuat pekerja yang memiliki masa kerja lama lebih sadar terhadap bahaya sekitar sehingga hal tersebut mendorong pekerja untuk patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan teori C. Triwibowo & Pusphandani, (2013), bahwa pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki makin rendah. Tenaga kerja



baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk-beluk pekerjaan dan keselamatannya. Selain itu, mereka sering mementingkan dahulu selesainya sejumlah pekerjaan tertentu yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan tidak cukup mendapatkan perhatian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriani, (2018) yang mengatakan bahwa masa kerja erat kaitannya dengan pengalaman seseorang, sehingga semakin lama masa kerja seseorang maka akan semakin meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa penggunaan APD merupakan upaya pencegahan untuk menghindari bahaya kecelakaan kerja.

### **Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kepatuhan Melaksanakan Standar Keselamatan Prosedur Kerja pada TKBM**

Pengetahuan K3 merupakan pengetahuan tentang keselamatan dan Kesehatan kerja yang baik serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja mengenai bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Endriastuty, 2018). Berdasarkan hasil analisis data, responden yang memiliki pengetahuan K3 kurang baik paling banyak tidak patuh terhadap standar keselamatan prosedur kerja yaitu sebesar 35,2% responden, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan K3 baik hampir seimbang antara responden yang patuh dan yang tidak patuh dimana responden yang patuh sebesar 22,7% dan yang tidak patuh sebesar 21,1%. Pada soal pertanyaan pengetahuan K3, jawaban benar paling sedikit terdapat pada pertanyaan 2 yaitu tentang upaya penerapan K3 pada pekerjaan bongkar muat, banyak responden menjawab upaya penerapan K3 hanya Alat Pelindung Diri (APD) yang SNI, padahal pemasangan rambu-rambu pada daerah kerja juga termasuk upaya penerapan K3. Selebihnya responden memiliki pengetahuan baik pada pertanyaan 1, 3, 4, 5, dan 6 yaitu lebih dari 50% responden menjawab benar pada pertanyaan tersebut.

Penelitian ini dapatkan bahwa alasan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan K3 responden terhadap kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja karena responden menganggap remeh bahaya yang ada di tempat kerja, selain itu tidak terdapat tangga pada salah satu proses pengerjaan bongkar muat sehingga tidak ada jalan lain bagi pekerja untuk naik ke atas petikemas selain bergelantung pada *sling crane*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2014) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan K3 terhadap perilaku aman, pengetahuan tidak hanya dapat dimiliki melalui proses belajar namun pengetahuan dapat dimiliki melalui pengalaman dan juga lingkungan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hubungan karakteristik pekerja terhadap kepatuhan melaksanakan standar keselamatan prosedur kerja didapatkan bahwa usia merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja pada TKBM di Pelabuhan Tangkiang, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,014 < 0,05$  ( $p<0,05$ ), Pendidikan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja pada TKBM di Pelabuhan Tangkiang, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,004<0,05$  ( $p<0,05$ ), masa kerja merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja pada TKBM di Pelabuhan Tangkiang, hasil uji statistik diperoleh  $p=<0,001 < 0,05$  ( $p<0,05$ ), pengetahuan K3 bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan standar keselamatan prosedur kerja pada TKBM di Pelabuhan Tangkiang, hasil uji statistik diperoleh  $p=0,106 > 0,05$  ( $p<0,05$ ). Dalam

hirarki pengendalian risiko K3 permasalahan seperti meloncat karena pekerja tidak sabar antri untuk turun menggunakan tangga bisa dilakukan substitusi alat yaitu menambah tangga dalam pengerjaan bongkar muat, sama halnya dengan permasalahan pekerja menunggangi bagian crane untuk naik dan turun dari tempat yang tinggi, bisa dengan substitusi alat berupa tangga atau man lifting crane serta kiranya dapat dilakukan pelatihan pada TKBM terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bongkar muat, yang diharapkan dapat mengubah persepsi pekerja terhadap K3.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Unit Usaha Pengerah Jasa Koperasi TKBM Teluk Lalong Pelabuhan Luwuk Wilayah Kerja Tangkiang dan Kepala Kantor Unit Penyelenggara Pelabuhan Kelas II Luwuk yang telah memberikan izin penelitian serta pembimbing 1 dan 2 yang telah membimbing dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPJS. (2022). *Daftar Jumlah Kasus Pembayaran Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK)*.
- Damkar. (2020, July). *Efek Domino Kecelakaan Kerja (H.W. Heinrich)*. Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Banda Aceh. <https://damkar.bandaacehkota.go.id/2020/07/13investigasi-penyebab-kecelakaan-kerja-h-w-heinrich/>
- Endriastuty, Y. & A. P. R. (2018). Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ecodemica*.
- ILO Press Release. (2018, January 29). *Menuju Budaya Pencegahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang Lebih Kuat di Indonesia*. Ilo.Org.
- Iriani, R. (2018). The Correlation Of Education, Knowledge And Length Of Service With Nurses Compliance Level In The Use Of Personal Protective Equipment In RS Harum Sisma Medika In 2019. In *Jurnal Persada Husada Indonesia* (Vol. 6, Issue 20). <http://jurnal.stikesphi.ac.id/index.php/kesehatan>
- Mardlotillah, N. I. (2020). Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja Area Confined Space. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%201/40911>
- Mariza, A. (2016). *Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015* (Vol. 10, Issue 1).
- Nasution, B. B., Raharjo, W., & Fitriangga, ; Agus. (2014). *RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND PERCEPTION OF OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY OF CONDUCT IS NOT SAFE TO WORKERS PART PRODUCTION PT. X PONTIANAK 2014*.
- OSHA. (2022, July 1). OSHA fact sheet: Protecting longshore workers during lashing operation. *U.S. Departement of Labour*. <https://www.osha.gov/sites/default/files/publications/OSHA4182.pdf>
- Pratama, A. K. (2015). *HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJA DENGAN UNSAFE ACTION PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT DI PT. TERMINAL PETIKEMAS SURABAYA*.
- Undang-Undang RI No.1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja, (1970).
- Riyanto, A. (2010). *Pengelolaan dan Analisis Data Kesehatan* (A. Setiawan, Ed.; 3rd ed.). Nuha Medika.
- Suryanto, D. I. D., & Widajati, N. (2017). *HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN PENGAWASAN K3 DENGAN UNSAFE ACTION TENAGA KERJA BONGKAR MUAT*.

*The Indonesian Journal of Public Health*, 12(1), 51.  
<https://doi.org/10.20473/ijph.v12i1.2017.51-63>

- Syekura, A., & Febriyanto, K. (n.d.). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda* (Vol. 2, Issue 3).
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3* (1st ed.). Nuha Medika